

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Penelitian Kualitatif

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan studi atau kajian pada fokus tertentu, sehingga peneliti berharap memperoleh data yang relatif lengkap dan mendalam, juga bisa dilakukan interpretasi terhadap berbagai fenomena yang ditemui di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode diskursus dengan pertimbangan bahwa fokus penelitian ini adalah ingin mengungkap wacana pemikiran keagamaan atau pemikiran ideologis.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miler (1986: 9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Berdasarkan pertimbangan dangkal demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas.

Di pihak lain kualitas menunjuk pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak

mengadakan perhitungan. Pemahaman yang demikian tidak selamanya benar, karena dalam perkembangannya ada juga penelitian kualitatif yang memerlukan bantuan angka-angka seperti untuk mendeskripsikan suatu fenomena maupun gejala yang diteliti.

Dalam perkembangan lebih lanjut ada sejumlah nama yang digunakan para ahli tentang metodologi penelitian kualitatif¹ seperti: interpretif *grounded research*, ethnometodologi, paradigma naturalistik, interaksi simbolik, semiotik, heuristik, hermeneutik, atau holistik, yang kesemuanya itu tercakup dalam klasifikasi metodologi penelitian *post-positivisme* fenomenologik interpretatif. Berdasarkan beragam istilah maupun makna kualitatif, dalam dunia penelitian istilah penelitian kualitatif setidaknya-tidaknya memiliki dua makna, yakni makna dari aspek filosofi penelitian dan makna dari aspek desain penelitian.

Model penelitian naturalistik (the naturalistic method of inquiry, menurut istilah Guba) menurut Noeng Muhajir² disebut sebagai model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna, artinya bahwa kerangka pemikiran, filsafat yang melandasinya, ataupun operasionalisasi metodologinya bukan rektif atau sekedar merespons dan bukan sekedar menggugat yang kuantitatif, melainkan membangun sendiri kerangka pemikirannya, filsafatnya, dan operasionalisasi metodologinya. Para ahli metodologi penelitian kualitatif pada umumnya mengikuti konsep model naturalistik yang dikemukakan oleh Guba. Moleong menggunakan istilah paradigma alamiah untuk menunjuk pada

¹Noeng Muhajir.,*Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 17.

²Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 147.

paradigma kualitatif naturalistik sebagai kebalikan dari paradigma ilmiah untuk menunjuk pada paradigma kuantitatif.³

Lebih lanjut, Guba mengetengahkan 14 (empat belas) karakteristik penelitian naturalistik, yaitu:

1. Konteks natural (alami), yaitu suatu konteks keutuhan (entity) yang tak akan dipahami dengan membuat isolasi atau eliminasi sehingga terlepas dari konteksnya.
2. Manusia sebagai instrumen. Hal ini dilakukan karena hanya manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas dan menangkap makna, sedangkan instrumen lain seperti tes dan angket tidak akan mampu melakukannya.
3. Pemanfaatan pengetahuan tak terkatakan. Sifat naturalistik memungkinkan mengungkap al-hal yang tak terkatakan yang dapat memperkaya hal-hal yang diekspresikan oleh responden.
4. Metode kualitatif. Sifat naturalistik lebih memilih metode kualitatif dari pada kuantitatif karena lebih mampu mengungkap realitas ganda, lebih sensitif, dan adaptif terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
5. Pengambilan sampel secara purposive.
6. Analisis data secara induktif, karena dengan cara tersebut konteksnya akan lebih mudah dideskripsikan. Yang dimaksud dengan analisis data induktif menurut paradigma kualitatif adalah analisis data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dan dilanjutkan dengan kategorisasi.
7. Grounded theory. Sifat naturalistik lebih mengarahkan penyusunan teori diangkat dari empiri, bukan dibangun secara apriori. Generalisasi apriorik nampak bagus sebagai ilmu nomothetik, tetapi lemah untuk dapat sesuai dengan konteks idiographik.
8. Desain bersifat sementara. Penelitian kualitatif naturalistik menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan realita di lapangan, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat. Hal ini terjadi karena realita di lapangan tidak dapat diramalkan sepenuhnya.
9. Hasil dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dan responden. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah tafsir atas data yang diperoleh karena responden lebih memahami konteksnya daripada peneliti.
10. Lebih menyukai modus laporan studi kasus, karena dengan demikian deskripsi realitas ganda yang tampil dari interaksi peneliti dengan responden dapat terhindar dari bias. Laporan semacam itu dapat menjadi landasan transferabilitas pada kasus lain.

³ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 15.

11. Penafsiran bersifat idiographik (dalam arti keberlakuan khusus), bukan ke nomothetik (dalam arti mencari hukum keberlakuan umum), karena penafsiran yang berbeda nampaknya lebih memberi makna untuk realitas yang berbeda konteksnya.
12. Aplikasi tentatif, karena realitas itu ganda dan berbeda.
13. Ikatan konteks terfokus. Dengan pengambilan fokus, ikatan keseluruhan tidak dihilangkan, tetap terjaga keberadaannya dalam konteks, tidak dilepaskan dari nilai lokalnya.
14. Kriteria keterpercayaan. Dalam penelitian kuantitatif keterpercayaan ditandai dengan adanya faliditas dan reliabilitas, sedangkan dalam penelitian kualitatif naturalistik oleh Guba diganti dengan kredibilitas, transferabilitas, dipendabilitas, dan konfirmabilitas.⁴

B. Desain Penelitian.

Berdasarkan desain penelitian yang disusun, penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi dua macam yakni: a) Desain penelitian kualitatif non standar. Desain penelitian kualitatif non standar sebetulnya menggunakan standar seperti kuantitatif, tetapi bersifat fleksibel (tidak kaku). Dengan kata lain model ini merupakan modifikasi dari model penelitian paradigma positivistik kuantitatif dengan menyederhanakan sistematika ataupun menyatukan beberapa bagian dalam bab yang sama, misalnya memasukkan metode penelitian dalam bab 1. desain penelitian kualitatif non standar ini digunakan untuk penelitian kualitatif dalam paradigma positivistik dan penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa, b) Desain penelitian kualitatif tentatif. Model ini sama seali berbeda dari model di atas. Desain penelitian terstandar dan non standar disusun sebelum peneliti terjun ke lapangan dan dijadikan sebagai acuan dalam mengadakan penelitian, sedangkan desain penelitian tentatif disusun sebelum ke lapangan juga tetapi setelah peneliti memasuki lapangan penelitian. Desain penelitian dapat berubah-

⁴Guba, Egon G.& Lincoln, Yvonna S. *Competing Paradigms in Qualitative Research. dalam Handbook of Qualitative Research*, Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, ed (London: Sage Publications, 1994), 39-44.

ubah untuk menyesuaikan dengan kondisi realitas lapangan yang dihadapi. Acuan pelaksanaan penelitian tidak sepenuhnya tergantung pada desain yang telah disusun sebelumnya, tetapi lebih memperhatikan kondisi realitas yang dihadapi.⁵

Salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus. Pendekatan ini merupakan sebuah upaya penelitian tentang suatu unit sosial selama kurun waktu tertentu dengan penyelidikan yang mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh, sehingga studi kasus ini dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya. Tegasnya, studi kasus dalam khazanah metodologi dikenal sebagai suatu studi yang komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian.

Robert Yin memberikan pengertian yang ringkas tentang studi kasus: yaitu suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan dimana: multi sumber bukti dimanfaatkan. Sementara itu Robert Yin mengintroduksi studi kasus itu lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan *How* (bagaimana), dan *Why* (mengapa), serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan *What* (apa/apakah), dalam kegiatan penelitian. Lebih lanjut Robert Yin mengemukakan keunggulan-keunggulan pendekatan studi kasus ini antara lain sebagai berikut:

⁵ Ibid.,

1. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.
2. Studi kasus dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang (mungkin) tidak diharapkan/diduga sebelumnya.
3. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.
4. Bersifat luwes berkenaan dengan metode pengumpulan data yang digunakan, serta menjangkau dimensi yang sesungguhnya dari topik yang diselidiki.
5. Dapat dilaksanakan secara praktis di dalam banyak lingkungan sosial, serta dapat menawarkan kesempatan menguji teori.
6. Bisa relatif lebih murah, bergantung pada jangkauan penyelidikan dan tipe teknik pengumpulan data yang digunakan.⁶

Sementara itu Yin, lebih lanjut mengategorikan studi kasus ke dalam tiga tipologi, yaitu: studi kasus *eksplanatoris*, *eksploratoris*, dan *deskriptif*. Penegasan ini sekaligus menolak anggapan (kesalah pahaman umum) bahwa studi kasus hanya cocok diterapkan dalam penelitian yang bersifat eksploratoris. Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif dengan mengedepankan pendekatan studi kasus yang bertipe deskriptif. Adapun design rasionalitasnya adalah: 1) bahwa kasus tunggal (obyek studi kasus mungkin berupa kasus tunggal, dan mungkin multi kasus), pada dasarnya adalah analog dengan eksperimen tunggal (dalam penelitian kuantitatif). dalam konteks ini sebuah rasional muncul ketika kasus itu tampak sebagai kasus yang penting dan relevan untuk menguji suatu teori yang diletakkan sebelumnya sebagai perspektif. 2) sebuah kasus merefleksikan sesuatu

⁶Robert, Yin Robert, Dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1994),10.

yang ekstrim atau penuh keunikan sehingga menarik dan bermakna untuk ditelusuri. 3) sebuah kasus yang dapat dikatakan sebagai *kasus penyingkapan*. kasus semacam ini dapat ditemui seorang peneliti manakala ia berkesempatan memasuki suatu ranah sosial atau fenomena yang kurang diizinkan untuk diteliti secara ilmiah.

Dalam penelitian studi kasus seperti tersebut di atas, dibutuhkan adanya *entri* dan *kehadiran peneliti*. Dalam entri ini, peneliti menguraikan atau menceritakan bagaimana situasi yang sebenarnya pada waktu peneliti memasuki lokasi penelitian. Dari uraian latar belakang (pada bab satu), keadaan di lapangan penelitian telah mempunyai daya tarik untuk meneliti sehingga pada waktu itu juga peneliti mendiskusikan dengan berbagai pihak yang kompeten bahwa penelitian ini *possible*, dan untuk hal ini bagi peneliti tidak ada hambatan. Perlu diketahui bahwa peneliti sebenarnya berasal dari daerah lokasi tempat penelitian ini yakni desa Paciran, sehingga harus menghadapi adanya hambatan dan juga kemudahan bagi peneliti sebagai peneliti yang netral. Yang sedikit menjadi hambatan adalah dengan eksistensi peneliti tersebut pengkondisian terhadap masyarakat warga Muhammadiyah Paciran sebagai subyek penelitian terasa agak mengalami kesulitan. Sedangkan hal-hal yang memudahkan peneliti adalah, peneliti tidak perlu mengadaptasikan diri atau dengan kata lain peneliti sudah memahami karakteristik sebagian besar warga Muhammadiyah Paciran sebagai lokasi penelitian.

Adapun tentang kehadiran peneliti, bahwa yang menjadi pokok masalah adalah apakah dengan kehadiran peneliti, mengubah perilaku atau pemikiran

orang-orang yang diteliti? untuk mengadaptasikan hal tersebut maka peneliti mengusahakan terciptanya suatu kondisi, yakni a) berinteraksi dengan subyek penelitian secara alamiah, tidak menonjol, dan dengan cara yang tidak memaksa, b) agar jangan sampai terjadi oleh kehadiran seorang peneliti, tindakan dan cara para subek penelitian terpaksa, yaitu dengan mewawancarainya secara iformal, tanpa disadari oleh subyek bahwa dia sedang diwawancarai dan dilakukan antara dua orang dengan derajat yang sama. dengan demikian perilaku subyek penelitian tidak berubah dari perilaku aslinya, dengan kata lain berjalan secara alami, sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi yang mempunyai validitas tinggi.

Metodologi penelitian kualitatif (naturalistik) adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Dengan metode itu, peneliti dapat belajar mengeksplorasi dan memahami pengalaman manusia dan atau kelompoknya, seperti kepercayaan, penderitaan, rasa sakit, keindahan, pengharapan, dan yang telah terbentuk dan dialami manusia sebagai hidup sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kuwalitatif atau disebut metodologi kualitatif (Bogdan dan Tylor, 1975:5)⁷ merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

⁷Robert Bogdan, C. & Biklen, Sari Knopp. *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Method* (Boston : Allyn and Bacon Inc., 1982), 5.

Popper juga menjelaskan seperti dikutip Noeng Muhadjir (1996 :14)⁸ bahwa pendekatan kualitatif sifatnya holistik (utuh) untuk memahami realitas sosial, memberikan tekatan terbuka tentang kehidupan sosial. Kehidupan sosial dipandang sebagai kreativitas bersama individu. Individu selanjutnya dunia sosial dianggap tidaklah tetap atau statis, tetapi berubah dan dinamis.

C. Pemilihan Lokasi dan Informan Penelitian.

Pemilihan desa Paciran (kecamatan Paciran), selain karena terkait dengan realitas sosial yang ditemukan yaitu perubahan sosial-budaya warga Muhammadiyah, juga dipilih atas dasar hasil survei yang mendukung realitas substansial tersebut yaitu memperlihatkan adanya kenyataan-kenyataan perubahan sebagai berikut;

Pertama, Desa Paciran (kecamatan Paciran), Kabupaten Lamongan berada di pesisir pantai utara Jawa merupakan pusat penyiaran agama Islam oleh para wali pada sekitar abad XV-XVI. Dampak dari dakwah para wali di sekitar desa tersebut kemudian membentuk komunitas Islam yang kuat. Sejak pertengahan abad kedua puluh orang-orang Islam di desa-desa ini menjadi warga yang kuat dari organisasi sosial keislaman khususnya Muhammadiyah. Kondisi keberagaman dan kehidupan sehari-hari sekarang mengalami banyak perubahan.

⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 14. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan segi “proses” dari pada “hasil”. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Bogdan dan Biklen (1982:28) memberikan contoh seorang peneliti yang menelaah sikap guru terhadap jenis siswa tertentu. Peneliti mengamatinya dalam hubungan sehari-hari, kemudian menjelaskan tentang sikap yang diteliti. Dengan kata lain, peranan proses dalam penelitian kualitatif besar sekali.

Konkretnya dengan banyaknya masarakat warga Muhammadiyah yang menempuh pendidikan tingi di luar Paciran, maka wawasan pemikiran keagamaannya semakin luas, apalagi merea telah mampu memadukan pendidikan keagamaan yang kental selama di Paciran dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya selama di Perguruan Tinggi di luar Paciran. Selain itu, dengan masuknya industrialisasi di kawasan Paciran sedikit banyak mempengaruhi pola pikir mereka baik pada tataran teoritis keilmuan maupun praktis keduniawian.

Kedua, secara geografis desa tersebut termasuk desa terbuka dilalui jalan raya yang menghubungkan transportasi kota-kota di sekitarnya seperti Tuban di sebelah barat, Lamongan sebelah selatan dan Gresik dan Surabaya di sebelah timur. Kelancaran transportasi mengakibatkan mobilitas masyarakatnya semakin lancar dan luas. Gesekan-gesekan masyarakatnya dengan komunitas luar semakin intens. Pada gilirannya mereka membawa masuk budaya-budaya baru (modern) yang berlawanan dengan budaya sebelumnya.

Ketiga, munculnya generasi-generasi baru Islam yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi. Di samping itu lembaga-lembaga pendidikan tinggi muncul di lingkungan pondok-pondok pesantren di desa ini.⁹ Adanya lembaga-lembaga pendidikan tinggi ini mempengaruhi cara berfikir dan wawasan

⁹Di desa Paciran, terdapat dua kompleks lembaga pendidikan, yakni Pondok Karang asem Muhammadiyah Paciran (di Paciran bagian selatan). Di sini terdapat pondok pesantren, TK, MTS, MA, SMK, Panti asuhan Muhammadiyah, dan Perguruan Tinggi STKIP. Sedangkan kompleks pendidikan yang kedua di bagian utara, yakni Pondok Modern Muhammadiyah Paciran, TK, MTs, MA, SMK, Sekolah Tinggi Tarbiyah Muhammadiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Ke dua kompleks lembaga pendidikan Muhammdiyah di Paciran ini sama-sama besar pengaruhna bukan hanya di kawasan Kecamatan Paciran saja, tetapi di kawasan Jawa Timur, bahkan sebagian santrinya berasal dari Luar pulau, seperti madura, Kalimantan, Sumatera, dan Bali.

yang mengakibatkan perilaku-perilaku baik yang dianggap positif maupun negatif di lingkungan para pemuda, para santri dan warga berubah.

Keempat Fenomena pengikut dan partisipan gerakan Muhammadiyah di desa Paciran Kabupaten Lamongan, di mana masyarakat Islamnya memiliki basis yang kuat dari Muhammadiyah. Dari posisi geografis, lingkungan pendidikan, kondisi tingkat keberagaman masyarakatnya, perubahan-perubahan nilai budaya dari penampakan perilaku-perilaku yang cenderung memperlihatkan ciri-ciri modernitas, maka masyarakat desa ini tergolong masyarakat transisi atau masyarakat model prismatic dalam istilah Fred W. Riggs.

D. Metode Diskursus.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan metode Diskursus Sosiologis. Hal ini dengan pertimbangan bahwa fokus penelitian ini adalah ingin mengungkap wacana pemikiran keagamaan baik dari kalangan elit pimpinan Muhammadiyah maupun dari kalangan warga persyarikatan Muhammadiyah. Langkah awal yang peneliti lakukan adalah memetakan pemikiran atau wacana pemikiran para elit pimpinan Muhammadiyah dengan menggunakan empat isu utama yakni fundamentalisme, pluralisme, jihad, dan negara Islam. Pada langkah ini peneliti membuat ringkasan wacana pemikiran para elit pimpinan Muhammadiyah seputar empat isu utama tersebut. Para elit pimpinan yang dimaksud adalah Amin Rais, Syafii Maarif, Din Syamsuddin, dan Yunahar Ilyas. Penelusuran dan pemetaan pemikiran mereka penulis lakukan dengan cara membedah buku-buku tulisan mereka yang berisi pokok-pokok pikiran mereka,

berbagai diskusi dan ceramah-ceramah yang mereka lakukan, serta berbagai statemen yang mereka berikan baik dalam media elektronik maupun lainnya.

Langkah berikutnya adalah menelusuri pemikiran warga Muhammadiyah Paciran Lamongan. Langkah ini peneliti lakukan dengan terjun langsung ke lapangan, mengamati langsung serta berdialog secara intensif dengan masyarakat (informan) di daerah sasaran. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian. Pada praktiknya, peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati. Peneliti dapat memilih satu 'posisi' yang dirasakan nyaman oleh subyek penelitiannya, sehingga ketika subyek merasa nyaman maka dirinya dapat menjadi diri sendiri. Ketika ia menjadi dirinya sendiri inilah yang menjadi bahan kajian peneliti sosial.

Tentang metode diskursus ini dapat dijelaskan sebagai berikut, Teori diskursus mengasumsikan bahwa semua objek dan tindakan adalah penuh makna dan bahwa makna-makna objek dan tindakan dianugerahkan oleh sistem pengaturan-pengaturan yang secara historis bersifat khusus.¹⁰ Setiap diskursus adalah kontruksi politik dan sosial, dimana posisi subjek dari pelaku menunjukkan dan memberikan makna terhadap objek dan praktek. Oleh karena itu, diskursus dan makna adalah contingent (bersifat tidak tetap), historis dan tidak pernah lengkap. Teori diskursus dimaksudkan mencari bagaimana praktek-praktek sosial

¹⁰ Howarth D, Norval AJ and Stravrakakis Y (2000), *Discourse Theory and Political Analysis: Identities, Hegemonies and Social Change*,(Manchester: Manchester University Press), 2000, hal. 2.

mengartikulasikan dan mempertentangkan diskursus yang membentuk realitas social.¹¹

Berbeda dengan *Saussure* yang fokus membahas diskursus hanya di dalam konteks bahasa pembicaraan (lisan), *Laclau* dan *Mouffe* melihat bahwa bahasa percakapan dan teks-teks dan bahkan tindakan-tindakan serta objek-objek juga merupakan diskursus. Mereka menyebut semua dimensi tadi sebagai sebuah totalitas dan menyertakan aspek linguistik dan non-linguistik sebagai diskursus.¹² Karena pernyataan ini bukan lah dimaksudkan sebagai ‘apa pun adalah diskursus’, maka di dalam pendekatan mereka, *Laclau* dan *Mouffe* menambahkan argumentasi bahwa objek material adalah sebuah keberadaan yang telanjang (a naked existence), meski pun tetap eksis, akan penuh makna atau tidak bermakna di dalam pewacanaan (discursive) yang dibentuk oleh pelaku atau manusia. Di dalam konteks ini, artikulasi manusia atas objek menciptakan makna, sebab manusia memiliki kategorisasi, pengetahuan, pemikiran atau nilai sosial yang mengartikulasikan objek-objek dan tindakan-tindakan. Jadi, diskursus adalah sebuah representasi atas objek, meski pun menurut *Laclau* dan *Mouffe*, artikulasi ini tidak pernah bisa menangkap seluruh dimensi objek dan tindakan. Oleh karena itu, diskursus akan selalu dipertentangkan, dibongkar, ditransformasikan dan senantiasa berubah sebagaimana perkembangan sosial.

Di dalam konteks diskursus, yang selalu tidak lengkap, dipertentangkan, dibongkar, *Laclau* dan *Mouffe* menghubungkannya dengan pemikiran Gramsci

¹¹ Ibid, hal. 4-5.

¹² Laclau, E and Mouffe, C, (1985), *Hegemony and Socialist Strategy, Towards A Radical and Democratic Politics*, (London: Verso), 1985, hal. 100.

mengenai hegemoni. Berfokus kepada analisa dan kemudian beralih kepada diskursus hegemonik yang berhasil menjabarkan pertentangan sosial di dalam masyarakat yang spesifik di dalam konteks dan kesejarahan yang spesifik pula. Karenanya, adalah jelas di dalam pendekatan ini bahwa tidak semua aspek pewacanaan menjadi perhatian penelitian tetapi hanya diskursus hegemonik, yang dominan di dalam masyarakat yang akan menjadi fokus perhatian. Howarth menjelaskan bahwa ‘teori diskursus dengan pemahaman dan penafsiran yang secara sosial membentuk makna-makna, lebih dari sekedar mencari penjelasan hubungan sebab-akibat yang objektif, dan ini berarti bahwa satu di antara tujuan-tujuan utama penjelasan sosial adalah menggambarkan peraturan-peraturan yang secara historis bersifat khusus dan konvensi-konvensi yang menstrukturkan produksi makna di dalam konteks kesejarahan yang khusus.’¹³

Karenanya, teori diskursus dimaknai sebagai upaya menguji struktur-struktur khusus di mana pelaku-pelaku sosial membuat keputusan dan mengartikulasikan projek hegemonik serta pembentukan pewacanaan. Teori diskursus menolak penggabungan peristiwa empiris ke dalam hukum universal (kausalitas atau covering model), sebaliknya memperhatikan ‘bagaimana, di dalam kondisi-kondisi apa dan untuk tujuan-tujuan apa, diskursus dibentuk, dipertentang dan berubah.’¹⁴ Lebih jauh, teori diskursus ingin melihat bagaimana pengalaman dislocatory (keterbelahan) diformulasikan sebagai pertentangan sosial yang kemudian direspon sebagai impian bersama atau “collective imaginaries” oleh kelompok tertentu di masyarakat, di dalam konteks kesejarahan yang khusus.

¹³ Howarth, Op-cit, hal. 128.

¹⁴ Ibid, hal. 131.

Oleh karena itu, teori diskursus menegaskan bahwa kebenaran dan kesalahan yang bersifat umum tidak bisa diterapkan sebab proses pembentukan dan pembentukan kembali (kontruksi dan rekonstruksi) tergantung kepada posisi subjek, yang bersifat relatif terhadap standar-standar yang dibentuk oleh sistem pengetahuan yang khusus. *Wittgeinstein* mengatakan bahwa ‘kebenaran dan kesalahan pernyataan dibentuk di dalam tatanan-tatanan diskursus (atau paradigma) yang menggunakan kriteria yang dibuat oleh tatanan-tatanan itu sendiri.’¹⁵

Ide ini didukung oleh *Silverman* dengan mengambil contoh studi teks (bagian dari analisa diskursus) dimana studi ini tidak mencari hubungan dengan realitas atau untuk mengkritisi dan menguji teks-teks tertentu agar mempunyai standar objektif. Meski pun begitu, ‘Studi ini lebih kepada menganalisa bagaimana diskursus-diskursus bekerja untuk mencapai efek-efek khusus – untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang digunakan dan fungsi-fungsi yang diperankan.’¹⁶ Kemudian *Howarth*, *Norval* dan *Stravrakakis* menjelaskan bahwa ‘analisa diskursus merujuk kepada praktek menganalisa bahan-bahan mentah empiris dan informasi sebagai pembentukan pewacanaan. Ini artinya bahwa analisis diskursus memperlakukan data-data linguistik mau pun non linguistik – pidato-pidato, laporan-laporan, manifesto-manifesto, wawancara-wawancara, peristiwa-peristiwa sejarah, ide-ide, bahkan organisasi-organisasi serta lembaga-lembaga – sebagai teks-teks atau tulisan.’¹⁷

¹⁵ Ibid, hal 33.

¹⁶ Silverman, D (2001), *Interpreting Qualitative Data, Methods for Analysing Talk, Text and Interaction*, (London: SAGE Publications), 2001, hal. 121-122.

¹⁷ Jaworski dan Coupland mengatakan bahwa ‘Diskursus oleh karena itu bukan lah suatu obat mujarab dan karena itu bisa cocok untuk beberapa tipe pertanyaan penelitian, tetapi tidak buat yang lainnya’ (Jaworski dan Coupland, 1999: hal. 36).

Wetherell berpendapat bahwa analisa diskursus memiliki implikasi penting terhadap studi pemikiran-pemikiran, tentang diri dan pembuatan alasan. *Wetherell* membuat contoh penggunaan metode diskursus pada sosok Lady Diana ketika dia mengkonstruksi pemikirannya di depan publik. Di dalam konteks posisi subjek seorang Diana, peneliti tidak akan bertanya mengenai validitas dan realibilitas proses pembuatan alasan dari Diana, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana Diana melakukan proses pembentukan alasan dan bagaimana ia menyajikannya kepada publik sehingga menjadi sebuah diskursus, sebagai sebuah versi Diana mengenai topik yang ia bicarakan.¹⁸

Wetherell juga mengumpulkan berbagai analisa diskursus seperti studi Gergen mengenai sejarah hidup dan hubungannya dengan masalah ras; studi Gumperz tentang komunikasi antar-etnis dan studi Stuart Hall mengenai keterwakilan sejarah dari “pihak lain (otherness)” dimana keduanya dihubungkan kepada masalah identitas. Lebih jauh, *Wetherell* juga mengambil contoh studi Foucault mengenai perkembangan pengobatan dan kehadiran klinik untuk menjelaskan bagaimana keseluruhan aparat, termasuk mesin-mesin, pakaian-pakaian, sistem kekuasaan, teknik-teknik untuk memanipulasi badan-badan, bentuk-bentuk arsitektur serta catatan yang dikembangkan. Diskursus sebagai suatu proses pembentukan makna, menurut Foucault akan bergantung kepada

¹⁸ Wetherell, M (2001), ‘Themes in Discourse Research: the Case of Diana’ in M. Wetherell, S. Taylor and S.J. Yates, *Discourse Theory and Practice* (London: SAGE Publications), 2001, hal. 14-27.

rejim epistemik, yakni teori ilmu pengetahuan yang mengorganisasikan episode keseluruhannya.¹⁹

Kekayaan penelitian/analisa diskursus juga disebabkan bahwa momen-momen atau peristiwa-peristiwa tertentu bisa dikaji dari segi yang berbeda tergantung kepada perspektif teoritis dan cara pandang peneliti. Schegloff mengatakan bahwa sebuah momen perbincangan misalnya, dapat dilihat dari berbagai sudut yang berbeda, baik dari kategorisasi rasial “hitam dan putih”, dari hubungan anak dan orang tua, atau didasarkan kepada kelas sosial dan di dalam perspektif organisasional, di dalam area tertentu. Ini dapat diperluas dengan menambahkan dimensi-dimensi geografis, sejarah dan sosial-politik. Masalahnya adalah apakah konteks sosial yang melingkupinya bisa relevan atau tidak untuk menekankan situasi dari momen percakapan tersebut.²⁰

Jadi, analisa diskursus tidak hanya beragam di dalam soal tema-tema dan segi-segi penelitian, tetapi juga di dalam menyeleksi bahan-bahan baku penelitian. Analisa diskursus juga beragam di dalam memformulasikan pertanyaan-pertanyaan penelitian, metode investigasi, termasuk juga beragam menyangkut tujuan-tujuan penelitian. Subjek peneliti di dalam konteks ini dapat melakukan penafsiran atas penafsiran yang dibuat oleh objek penelitian.²¹

Keragaman ini dapat menjadi kekuatan sekaligus kelemahan. Keragaman di dalam bahan baku penelitian misalnya bisa melahirkan kesulitan di dalam menjustifikasi seleksi bahan-bahan baku sebagai data penelitian. Karena,

¹⁹ Ibid, hal 381- 392.

²⁰ Ibid, 388 – 389. Laclau mengatakan bahwa ‘masyarakat dapat...difahami sebagai tekstur argumentatif yang sangat luas melalui mana orang membentuk realitas mereka’ (Laclau, 1993: hal. 341).

²¹ Wetherell mengatakan bahwa ‘seluruh analisa diskursus adalah sebuah bangunan pewacanaan terhadap sebuah bangunan pewacanaan ...’ (Wetherell, 2001: hal. 397).

demikian penjelasan Jaworski, kita harus secara benar memformulasikan kerangka teoritis untuk membimbing pertanyaan penelitian dan lebih jauh melalui pertanyaan penelitian, kita bisa menyeleksi data. Oleh karena itu, diskursus juga membutuhkan dukungan dari tradisi-tradisi lain di dalam penelitian, bahkan dari survei kuantitatif.²²

Para peneliti selalu memulai dari teori diskursus yang mereka yakini. Formulasi pertanyaan penelitian didasarkan pada kerangka teoritis (pra-penafsiran) dan mereka memutuskan dari segi mana fenomena sosial akan dilihat. Dalam hal ini, fenomena sosial adalah teks-teks atau percakapan-percakapan (bahasa yang digunakan), baik di dalam rekaman atau transkrip, atau bahkan di dalam film dan rekaman-rekaman lain, sebab bahasa diasumsikan sebagai perwakilan realitas sosial. Berbeda dengan kaum positivis atau naturalis yang selalu dibimbing teori; para peneliti analisa diskursus lebih bebas memformulasikan segi dan pertanyaan penelitian termasuk juga problematisasinya (permasalahan penelitian).

Meski pun begitu, hasil penelitian harus dicatat sebagai sebuah versi penafsiran atas penafsiran. Karena itu, akan lebih berguna bila menyebut hasil sebuah penelitian sebagai satu versi pembacaan atas fenomena sosial. Komunitas peneliti lah yang kemudian memutuskan apakah versi tersebut dapat diterima atau tidak sebagai sebuah hasil penelitian ilmiah tentang topik penelitian tertentu. Meski pun begitu, hasil penelitian adalah penting sebagai sebuah pekerjaan ilmiah

²² Jaworski dan Coupland mengatakan bahwa 'Diskursus oleh karena itu bukan lah suatu obat mujarab dan karena itu bisa cocok untuk beberapa tipe pertanyaan penelitian, tetapi tidak buat yang lainnya' (Jaworski dan Coupland, 1999: hal. 36).

mengenai fenomena sosial bahkan versi pembacaan ini dapat menggantikan pembacaan-pembacaan sebelumnya, sebagaimana Norval telah melakukannya untuk pewartanaa apartheid.

Analisa diskursus juga bisa menjelaskan bagaimana proses hegemoni terjadi, bagaimana garis batas politik (*political frontier*) dibentuk di dalam konteks tertentu serta bagaimana mereka dirubah ke dalam konteks sejarah lainnya. Dengan kata lain, analisa diskursus bisa melihat proses perubahan-perubahan dan pembentukan identitas politik dari suatu kelompok tertentu. Dengan menggunakan bahan-bahan baku, teks-teks atau percakapan-percakapan, bahkan kadang-kadang kombinasi kedua bahan, analisa diskursus mampu menjelaskan bagaimana aktor-aktor sosial memformulasikan pertentangan sosial, bagaimana mereka menghegemoni ranah pewartanaan suatu masyarakat, bagaimana aktor-aktor melakukan pendekatan (di dalam bahasa Wetherell yakni memenangkan hati dan pikiran orang-orang).²³

E. Penentuan Informan

Sesuai dengan tujuan penelitian dan kebutuhan teoritik maka informan penelitian ini adalah warga Muhammadiyah Paciran Kabupaten Lamongan. Informan yang peneliti pilih ada dua kelompok, yaitu informan utama (Key Informan), dan informan pendukung. Jumlah Informan kelompok pertama ini adalah 7 (tujuh) orang. Mereka adalah sosok yang representative mewakili masyarakat Paciran. Hal ini peneliti dasarkan pada beberapa kreiteria antara lain:

1. mereka relativ berpengaruh di lingkungannya,

²³ Lihat Wetherell, 2001, hal. 27

2. mereka memiliki pemahaman keagamaan dan kemuhammadiyahahan yang relatif mendalam,
3. mereka rata-rata punya kemampuan mempengaruhi pemikiran keagamaan (Islam) di lingkungannya,
4. mereka memiliki adalah sosok yang pantas dijadikan teladan dalam perilaku keagamaan bahkan rata-rata mereka menjadi rujukan masyarakat di sekitarnya dalam berbagai persoalan keagamaan.
5. Mereka memiliki jaringan sosial yang luas.

Dari informan kelompok pertama inilah peneliti menggali secara mendalam pemikiran ideologis mereka, pemahaman kemuhammadiyahahan mereka, serta bagaimana mereka merespon, menanggapi, dan memaknai pemikiran ideologis dari para elit pimpinan Muhammadiyah.

Sedangkan informan kelompok kedua adalah informan pendukung berjumlah 5 (lima) orang. Dari informan pendukung ini peneliti menggali data-data sekunder baik yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Paciran, polarisasi pemikiran keagamaan masyarakat Paciran, berbagai hal yang berkaitan dengan teknis penelitian di lapangan, serta data-data lain yang sifatnya mendukung terhadap data primer dari kelompok pertama. Informan kelompok kedua ini tidak memberi sikap secara formal menanggapi atau memaknai pemikiran ideologis para elit pimpinan Muhammadiyah, tetapi hanyalah memberi kelengkapan terhadap apa yang secara formal diberikan oleh informan kelompok pertama.

Para informan kelompok pertama ini ialah :

1. Burhanuddin (41 th), muballigh dan penerus Ayahnya pengasuh pondok pesantren.
2. Nuruddin (65 th), tokoh masyarakat, muballigh, pengajar di pondok pesantren.
3. Karamullah (71 th), tokoh masyarakat, muballigh, pegasuh pondok pesantren.
4. A Manar (64 th), Dosen, guru Madrasah Aliyah, anggota majlis tarjih dan Tajdid Muhammadiyah.
5. Abdullah (66 th), pengurus Muhammadiyah ranting, muballigh, wiraswastawan.
6. Damanhuri (65 th), pengasuh pondok pesantren, muballigh, ilmuwan.
7. Shabir (66 th), pengurus yayasan Arroyyan, pedagang, muballigh.

Sedangkan informan kelompok kedua ialah :

1. Khal (63 th), mantan ketua Aisyiyah ranting Paciran dua periode, muballighah, guru ngaji.
2. Nur (67 th), kiyahi langgar, muballigh.
3. Rof (45 th), direktur TPQ Muhammadiyah Paciran, Guru Madrasah Aliyah, dan SMK Muhammadiyah Paciran.
4. Arf (36 th), guru MI Muhammadiyah.
5. Bus (36 th), lurah Paciran.

Dengan demikian, Jumlah keseluruhan informan adalah 12 orang. Baik informan kelompok pertama maupun kedua.

Upaya Menemui Informan

Ketika penelitian ini dimulai, peneliti hanya memiliki seperangkat pengetahuan yang bersifat teoretis berdasarkan buku-buku, hasil diskusi dan pengalaman-pengalaman penelitian. Mula-mula menganggap bahwa pandangan atau nilai setiap orang terhadap budaya yang melingkarinya adalah sama. Meskipun kadang-kadang dapat dibenarkan, namun setelah diteliti, terdapat perbedaan-perbedaan yang spesifik antara pribadi-pribadi sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing. Inilah yang mendorong dilakukan penelitian untuk membuktikan realitas sosial yang terjadi sebagaimana telah diuraikan pada bab pertama dalam disertasi ini. Peneliti tidak membayangkan bagaimana sulitnya merumuskan dan memahami budaya orang lain dimana setiap informan berbeda-beda. Keinginan besar untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian inilah yang sangat memberi semangat terus berusaha.

Memang pada awal penelitian ini peneliti ingin memahami suatu budaya yang melahirkan perilaku-perilaku tertentu. Hal ini peneliti asumsikan setiap kelompok dan bahkan individu memiliki jenis pemahaman, pemaknaan dan pandangan yang berbeda. Asumsi ini berdasarkan *common sense* kecenderungan dari kehidupan masyarakat Islam Indonesia sekarang ini juga hasil-hasil penelitian yang dilakukan beberapa peneliti agama dan budaya sebelumnya. Untuk mendapatkan dan menemui informan penelitian ini dirasakan tidak terlalu sulit karena di samping peneliti sendiri berasal dari desa ini, mereka lebih banyak tinggal di desa, pekerjaan sehari-hari juga di desa, hanya ada beberapa informan saja yang hanya dapat ditemui pada malam hari karena mereka berprofesi sebagai

pedagang yang setiap pagi hari menjajakan barang dagangannya ke kota terdekat dan kembali ke desa pada sore hari. Dalam waktu satu bulan saja seluruh informan dapat ditemui dan sekaligus memulai wawancara dan dialog. Dalam melakukan wawancara dan dialog di lapangan peneliti dibantu oleh 5 (lima) orang yang cukup dianggap mampu untuk mengumpulkan data, tiga di antara mereka berpendidikan S-1 dan dua lainnya berpendidikan meskipun tidak sarjana tetapi memiliki mobilitas yang tinggi serta cukup memahami lapangan.

Untuk data-data yang bersifat histories perkembangan Islam di desa Paciran, informan penelitian ini didapat dengan menggunakan pedoman *theoretical sampling* di mana teknik pengambilan informan dilakukan dengan cara *snowball sampling*, di mana melalui *key person* didapat kontak dengan calon informan lainnya. Bantuan *key person* bagi peneliti tidak selalu membawa hasil karena calon informan yang ditunjuk, misalnya sulit diajak komunikasi atau dialog karena sakit tuli atau pelupa dan lain-lain. Bagi peneliti yang demikian ini hanya meminta agar ia menunjuk informan lain yang dianggapnya mewakili dan menguasai.

Setelah ditentukan jumlah dan informannya, maka dilakukan wawancara dan dialog. Selama kurang lebih dari delapan bulan peneliti berada di desa dan berkunjung secara intensif ke rumah masing-masing yang tidak terlalu berjauhan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan gaya dialog orang desa setempat maka peneliti dengan mudah dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan.

F. Data dan Sumber Data.

Data penelitian ini diperoleh dari sumber data dengan menggunakan strategi pengumpulan data (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*), (2) observasi atau pengamatan peran serta (*participant observation*), catatan lapangan (*fieldnotes*), dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif strategi pengumpulan data dapat dikelompokkan ke dalam dua cara pokok, yaitu metode interaktif dan non interaktif. Metode interaktif meliputi wawancara dan pengamatan peran serta, sedangkan dokumentasi termasuk metode non-interaktif (Goetz dan LeComte dalam Sutopo, 1988). Dalam penelitian, kemungkinan terjadi strategi penelitian berganda untuk meningkatkan keterper-cayaan dan kesahihan instrumen melalui triangulasi.

Data pertama adalah hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) mengenai posisi sosial-budaya, pemahaman keislaman dan kemuhammadiyah, perubahan sosial dan budaya dengan subyek penelitian yang telah dipilih dari warga Muhammadiyah dengan merujuk pada aspek-aspek yang telah disebutkan pada definisi operasional di atas. Data kedua adalah hasil observasi partisipasi berupa pernyataan dan tanggapan warga Muhammadiyah atas pemikiran ideologis para elit pimpinan Muhammadiyah, yang telah disebutkan dalam definisi operasional di atas. Data ketiga berupa catatan lapangan (*fieldnotes*), baik catatan deskripsi maupun catatan reflektif. Catatan deskripsi berisi rekonstruksi dari perubahan-perubahan sosial-budaya dari masing-masing aspek-nya dan bentuk-bentuk perilaku simpatisan dari masing-masing aspeknya pula. Catatan reflektif berisi penafsiran peneliti terhadap proses interaksi verbal dan hal-hal yang terkait

dengan penafsiran sementara terhadap masalah penelitian pada saat terjadinya pengumpulan data di lapangan. Kemudian untuk mendukung data-data tersebut di atas akan dilengkapi dengan data-data dokumentasi yang diperoleh dengan cara teknik dokumentasi.

Sebelum dilakukan analisis, data-data tersebut dilakukan pengecekan keabsahannya. Untuk menca-pai itu dilakukan triangulasi data Bogdan dan Biklen, (1982). *Miles dan Huberman* (1984) mengedepankan tiga jenis triangulasi, yaitu; sumber data ganda (*multiple sources*), strategi yang berbeda (*multiple methods*), dan peneliti yang berlainan (*different researches*). Lincoln dan Guba (1985), Patton (1986), dan Mathison (1988) dengan merujuk karya Denzin, menjelaskan adanya empat strategi penelitian kualitatif, masing-masing adalah (1) triangulasi data, (2) triangulasi metodologi, (3) triangulasi peneliti, dan (4) triangulasi teoretik.

Dari keempat strategi tersebut di atas, dalam penelitian ini hanya digunakan dua di antaranya yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metodologi. Untuk memperkuat keabsahan data peneliti menambah satu strategi yaitu triangulasi teman sejawat. Selain itu untuk mencapai keabsahan data juga akan dilakukan dengan jalan diskusi antarteman sejawat, yaitu teman-teman yang memiliki disiplin atau bidang studi yang sama dengan peneliti atau disiplin lain yang ada kaitannya dengan masalah dan data dalam penelitian ini.

Proses memperoleh data dilakukan sebagai berikut; *pertama*, di dalam proses wawancara mendalam ini dapat mengungkap data-data yang sifatnya

informative, seperti ide-ide, pandangan,, persepsi atau pendapat pribadi dan semacamnya. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kelompok pertama (yang merupakan informan utama). Jumlah dan nama (inisial) informan sebagaimana pada poin penjelasan di atas. *Kedua*, untuk data-data yang bersifat tingkah laku atau perilaku peneliti menggunakan cara partisipasi-observasi pada waktu-waktu tertentu dengan maksud agar dapat mengetahui secara langsung perilaku-perilaku yang dapat mendukung data wawancara mendalam dan catatan lapangan. *Ketiga*, data-data berupa wawancara dan dialog direkam dengan menggunakan tape recorder dan data-data yang ada kaitannya dengan data wawancara yang tidak dapat direkam, ditulis dengan menggunakan buku catatan lapangan. Sedang data yang bersifat pendukung dan dokumen dikumpulkan sebagai data dari dokumentasi.

G. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.

1. Teknik Wawancara Mendalam (in-depth interview).

Untuk mencapai tingkat pemahaman yang mendalam, diperlukan cara penggalian data yang handal. Di sinilah letak relevansi teknik wawancara mendalam. Dipilih teknik wawancara mendalam karena teknik ini tidak sekedar untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan melainkan lebih dari itu yaitu memahami pengalaman orang lain. Wawancara semacam ini sering disebut *in-depth interviewing* (Sutopo, 1988). Patton (1983) mengemukakan tentang tujuan wawancara itu, sebagai berikut, “ *The purpose of interviewing is to find out what is in and someone else’s mind....We interview people to find out from them those things we*

cannot directly observe". Untuk itu, Patton mengingatkan bahwa wawancara atau percakapan informal terletak pada spontanitas mengajukan pertanyaan yang dapat terjadi pada waktu penelitian lapangan sedang berlangsung. Bahan wawancara untuk lebih menstrukturkan pertanyaan diangkat dari seperangkat isu yang dieksplorasi sebelum wawancara dilangsungkan (Cole, 1980). Wawancara kadang-kadang dilakukan berdasarkan perjanjian. Beberapa wawancara direkam dengan menggunakan mesin perekam (*tape-recorder*), setelah terlebih dahulu meminta ijin kepada responden.

Dengan wawancara mendalam, bisa digali apa yang tersembunyi di sanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan. Wawancara yang cocok untuk itu adalah wawancara yang tak terstruktur, karena bisa secara leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang selengkap mungkin dan semendalam mungkin. Dengan demikian, upaya *understanding of understanding* bisa terpenuhi secara memadai. Wawancara yang sifatnya terbuka (*open-ended*) dilakukan secara informal maupun formal dimaksudkan untuk menggali pandangan subyek penelitian tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman, dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan untuk memperoleh kejelasan informasi dan kegiatan. Singkatnya, wawancara mendalam dan kegiatan

observasi menjadi sama utamanya dalam penelitian kualitatif. Kegiatan observasi dimaksudkan untuk memburu *tabel hidup* yang terhampar dalam kenyataan sehari-hari di masyarakat. Sedangkan wawancara mendalam dimaksud untuk memburu makna yang tersembunyi di balik *tabel hidup* tersebut sehingga sesuatu fenomena sosial menjadi bisa dipahami. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana para informan memahami budaya yang dianut dan manifestasinya berupa bentuk-bentuk perilaku untuk mengetahui pemikiran keagamaan serta sikapnya dalam memakna pemikiran orang lain, dalam hal ini pemikiran ideologis para elit pimpinan Muhammadiyah.

2. Teknik Observasi Partisipasi (*Participant Observation*)

Pengamatan peran serta adalah proses di mana peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*events*) dalam latar memiliki hubungan (Goetz dan LeComte, 1981; Wilson, 1977; dan Bryman, 1984). Emerson memperikan pengertian dan fungsi pengamatan peran serta lebih luas sebagaimana berikut :

Participant observation—establishing a place in some natural setting on a relatively long-term basis in order to investigate, experience and represent the social life and social processes that occur in that setting—comprises one core activity in ethnographic fieldworks. Until recently, ethnographers restricted their interest in participant observation to such issues as the vagaries of establishing such a place, the need for empathetic immersion in the daily life and meaning systems of those studied, and the ethical and political issues arising with these efforts. But participant observation involves not only gaining access to and immersing oneself in new social worlds, but also producing written accounts and descriptions that bring versions of these worlds to others.

Geertz's early insistence on the centrality of inscription in ethnography, calling attention to the fact that 'the ethnographer "inscribes" social discourse, he writes it down (Emerson, Fretz, Shaw dalam Atkinson, ed., 2001; 352).

Tingkat kedalaman peran serta beragam menurut latar dan tujuan penelitian. Spradley (1980) mengemukakan adanya lima tingkat peran serta yang terletak dalam suatu kontinum, mulai dari yang sama sekali tidak berperan serta, kemudian yang pasif, selanjutnya moderat lalu aktif, bahkan sampai dengan yang benar-benar terlibat dalam peran serta. Lofland dan Lofland (1984) yang merujuk pendapat Schatzman dan Straus, mengemukakan enam tingkat peran serta itu, masing-masing adalah; melihat dari luar (jauh), hadir secara pasif, berinteraksi secara terbatas, aktif namun terkendali, dan berperan serta dengan identitas yang tersembunyi. Untuk penelitian ini, tingkat peran serta peneliti merujuk pendapat Spradley (1980) di atas, bergerak dari tingkat pasif ke tingkat peran serta aktif. Keputusan untuk melakukan suatu tingkat peran serta itu, ditentukan oleh data yang diperlukan, misalnya keterlibatan peneliti dalam wawancara mengenai perubahan-perubahan sosial, setelah observasi mengamati perilaku, kegiatan-kegiatan informan di lapangan. Sutopo (1988) menjelaskan pentingnya menetapkan peran serta, sebagai berikut:

Pemilihan peran yang tepat sangat diperlukan dalam menggunakan cara ini. Peran yang berbeda, akan memberikan kesempatan yang berbeda dan juga akan mendapatkan kualitas data yang berbeda pula.

Dalam penelitian ini teknik observasi peranserta digunakan untuk mendukung data-data yang diperoleh dengan teknik interview mendalam.

Pelaksanaannya kedua teknik ini berlangsung bersama-sama dalam satu situasi maupun situasi yang berbeda. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa berbagai perilaku/tingkah laku, kejadian, peristiwa atau situasi yang bisa diobservasi dalam aktivitas sosial warga Muhammadiyah yang berlangsung di lingkungan tempat penelitian.

3. Teknik Catatan Lapangan (*fieldnotes*)

Teknik Catatan Lapangan (*fieldnotes*) adalah suatu teknik pencatatan data selektif dan signifikan dengan data-data yang dibutuhkan. Teknik pencatatan lapangan dilakukan menyertai teknik observasi di lapangan. Catatan lapangan dapat di-review, dipelajari dan dipertimbangkan sewaktu-waktu, seperti yang dikemukakan Emerson berikut ini :

Fieldnotes are a form of representation, that is, a way of reducing just-observed events, persons and places to written accounts. And in reducing the welter and confusion of the social world to written worlds, fieldnotes (re) constitute that world in preserved forms that can be reviewed, studied and thought about time and time again. As Geertz has emphasized, in writing down social discourse, the ethnographer 'turns it from a passing event, which exists only in its own moment of occurrence, into an account, which exists in its inscription and can be reconsulted'. As representation, fieldnotes texts are inevitably selective (Emerson, Fretz, Shaw dalam Atkinson, ed., 200; 353). The ethnographer writes about certain things that seem 'significant', ignoring and hence 'leaving out' other matters that do not seem significant. In this sense, fieldnotes never provide a 'complete' record (Atkinson, 1992; 17).

Teknik catatan lapangan (*fieldnotes*) sering kali dipakai dalamancangan penelitian etnografi. Teknik ini sangat berhubungan dengan teknik observasi partisipasi. Dalam melakukan observasi akan muncul refleksi-refleksi mengenai kondisi dan situasi lapangan. Refleksi-refleksi

itu kemudian dicatat. Pekerjaan mencatat kejadian-kejadian di lapangan disebut dengan teknik catatan lapangan. Dalam prakteknya, teknik ini digunakan untuk melakukan pencatatan data-data berupa situasi dan kondisi yang menyangkut tingkah laku, praktek-praktek dan kegiatan-kegiatan para warga Muhammadiyah Paciran misalnya, cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan komunitasnya dan kegiatan-kegiatan lain yang secara reflektif dilakukan oleh para simpatisan. Kegiatan pencatatan ini dilakukan bersamaan dengan melakukan pengamatan. Pentingnya teknik ini adalah untuk mengetahui atau menjangkau dan melengkapi data-data yang mungkin tidak dapat diperoleh dengan teknik yang lain.

4. Teknik Dokumentasi (Documentation).

Selain itu tiga macam teknik pengumpulan data di atas, peneliti juga menggunakan bahan-bahan dokumentasi yang relevan dan tersedia di berbagai sumber setempat; pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Dengan menggunakan teknik ini peneliti mengumpulkan bahan-bahan berupa catatan-catatan, data-data statistik jumlah penduduk dan warga Muhammadiyah, lembaga pendidikan dan bahan-bahan lainnya yang dianggap mendukung dari perolehan data melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipasi.

5. Instrumen Penelitian.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan bekal aspek teori dan metodologi yang relevan dengan masalah yang ada, peneliti juga adalah bagian dari warga desa tempat penelitian ini

dilakukan. Meskipun peneliti telah mengenali kondisi masyarakat di tempat penelitian, peneliti juga akan melakukan prosedur-prosedur dan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian data yang ingin diperoleh semakin absah.

Di muka telah disebutkan bahwa penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, interview mendalam, observasi partisipasi di samping juga catatan lapangan dan dokumentasi. Dengan memasuki ke kehidupan dan mengamati segala aktivitas di desa sehari-hari, berarti model penggalian data yang konvensional dengan memegang pedoman-pedoman pertanyaan tidak mutlak digunakan. Namun peneliti tetap membuat pedoman pertanyaan dengan maksud agar informasi yang ingin didapat tetap terkendali dengan pedoman tersebut, meski dimungkinkan pada kenyataannya di dalam melakukan dialog-dialog antara peneliti dengan informan kadang-kadang melebar dan tidak jarang meluas keluar dari konteks pertanyaan yang diajukan. Hal ini justru kadang-kadang diharapkan bermanfaat bagi peneliti karena hal-hal yang “tersembunyi” yang tidak diperkirakan sebelumnya terkuak dalam proses dialog tersebut.

Untuk mendapatkan dan menemui informan yang dipilih dirasakan tidak terlalu sulit karena di samping mereka lebih banyak tinggal di desa ini, pekerjaan sehari-hari juga di desa. Informan penelitian ini didapat dan ditentukan dengan menggunakan pedoman *theoretical sampling* di mana teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan cara *snowball sampling*,

di mana melalui key persons akan didapat informan dengan ciri-ciri yang telah ditetapkan sebelumnya.

Para simpatisan yang terpilih sebagai informan dari warga Muhammadiyah di desa Paciran ini akan diajak berdialog dengan peneliti mengenai wawasannya, idenya, pendapatnya dan pemahamannya tentang pemikiran keislaman dan kemuhammadiyah. Dalam waktu itu juga atau di waktu yang lain akan diamati/observasi perilaku dan aktivitasnya untuk memperkuat data-data yang dihasilkan dari dialog atau interview mendalam.

6. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan data dan analisis data penelitian naturalistik dalam prakteknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan itu, kadang-kadang berjalan secara serempak, artinya analisis data seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai (Spradley, 1979; 1980; Bogdan & Biklen, 1982; Milliams, 1988; Miles & Huberman, 1984). Hakekat analisis data jenis penelitian ini, diterangkan oleh Bogdan dan Biklen (1982; 145), sebagai berikut:

Data analysis is the process of systematically searching and arranging in the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate, to increase your understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others. Analysis involves working with data, organizing it, breaking it into manageable units, synthezing it. Searching for patterns, discovering what is it important and what is to be learned, and deciding what you will tell others....the end products of research are....presentations.

Kutipan di atas, sekaligus pula menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh *Miles* dan *Huberman* (1984). Melalui model ini, kegiatan analisis data penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu (a) reduksi data (*data reduction*), (b) penyajian data, (*data display*) dan (c) penyimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yang juga dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data penelitian. Dengan memadukannya dengan analisis data yang dianjurkan oleh *Bogdan* dan *Biklen* (1982), maka analisis data penelitian ini, dikerjakan melalui langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, analisis selama pengumpulan data meliputi kegiatan (1) mengambil keputusan mengenai jenis kajian yang akan diperoleh dan membatasi lingkup kajian tersebut, (2) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik, (3) merencanakan tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya, (4) menuliskan “komentar pengamat” mengenai gagasan-gagasan yang muncul, (5) menulis “memo” bagi diri sendiri mengenai hal-hal yang sedang dikaji, (6) menggali sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan masalah budaya dan perubahan sosial selama penelitian berlangsung. *Kedua*, analisis sesudah pengumpulan data mencakup kegiatan (1) mengembangkan kategori-kategori koding (*coding categories*) dengan sistem koding (*coding*

system) yang ditetapkan kemudian, dan (2) mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikategorikan tersebut.²⁴

7. Keabsahan Data.

Keabsahan data merupakan konsep yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, *criteria*, dan paradigmanya sendiri. Penelitian kualitatif memiliki tiga *criteria* untuk memeriksa keabsahan data, yaitu: *Credibility*, *transferability*, dan *dependability*.

Credibility (kredibilitas/kepercayaan), dapat dilakukan dengan cara: pertama, Memperpanjang waktu pengamatan (tinggal dengan responden). Kedua, pengamatan secara tekun dan terus menerus (untuk memperoleh data secara lebih mendalam). Ketiga, Triangulasi, yang dapat dilakukan dengan: menggunakan sumber ganda, menggunakan metode ganda, menggunakan peneliti ganda, dan *peer debriefing* (diskusi dengan teman sejawat), dan *member check* (pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam pengumpulan data).

Transferability (transferabilitas), maksudnya adalah keteralihan, analog dengan generalisasi dalam teori positivisme.²⁵

Dependability (Dependabilitas atau auditabilitas), dilakukan dengan cara: pengamatan oleh dua atau lebih pengamat, *checking data*, dan *audit trail* atau menelusur dari atas ke bawah.

²⁴Sayekti, P.S, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Diktat, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2001).

²⁵Noeng Muhajir. *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post-Positivisme, dan Post-Modernisme*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), 20.

8. *Kategorisasi.*

Setelah data dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Kemudian menyusun dalam satuan-satuan dan kategorisasi.

Kategorisasi disusun berdasarkan criteria tertentu. Mengkategorisasikan kejadian-kejadian mungkin saja mulai dari berdasarkan namanya, fungsinya, atau kriteria yang lain. Pada tahap kategorisasi ini peneliti sudah mulai melangkah mencari ciri-ciri setiap kategori. Pada tahap ini peneliti bukan sekedar memperbandingkan atas pertimbangan rasa-rasanya mirip atau sepeertinya mirip, melainkan pada ada tidaknya muncul ciri berdasarkan kategori. Dalam hal ini ciri tidak didudukkan sebagai kriteria, melainkan ciri didudukkan tentatif, artinya pada waktu hendak memasukkan kejadian pada kategori berdasarkan cirinya, sekaligus diuji apakah ciri bagi setiap kategori sudah tepat.

9. *Penafsiran/Pemaknaan Data.*

Langkah penting yang dilakukan adalah penafsiran/pemaknaan data. Moleong (2001: 197) menggunakan istilah penafsiran data,²⁶ sedangkan Noeng Muhajir (2000: 187) menggunakan istilah pemaknaan data. Noeng membedakan antara 1) terjemah atau translation, 2) tafsir atau interpretasi, 3) ekstrapolasi, dan 4) pemaknaan atau meaning. Membuat terjemah berarti

²⁶Lexi Moleong. *Penafsiran Data Kualitatif*. dalam, Eko Putro Widoyoko. *Analisis Kualitatif Dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: Karya Cipta, 2008), 8-11.

upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda, media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar, dan sebagainya, konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya lebih jelas. Ekstrapolasi lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap di balik yang tersajikan.

Memberi makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia: inderawinya, daya pikirnya, dan akal budinya. Di balik yang tersajikan bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik logik, sedangkan pada pemaknaan menjangkau yang etik maupun yang transendental. Dari sesuatu yang muncul sebagai empiri dicoba diberi kesamaan, kemiripan, kesejajaran, dalam arti inpidual, pola, proses, latar belakang, arah dinamika, dan banyak lagi kemungkinan-kemungkinan lainnya.²⁷

Dalam langkah kategorisasi dilanjutkan dengan langkah menjadikan ciri kagori menjadi eksplisit, peneliti sekaligus mulai berupaya untuk mengintegrasikan kategori-kategori yang dibuatnya. Menafsirkan dan memberi makna hubungan antar kategori sehingga hubungan antar kategori menjadi semakin jelas. itu berarti telah tersusun atribut-atribut teori.²⁸

10. Perumusan Teori.

Perumusan teori, dimulai dengan mereduksi jumlah kategori-kategori sekaligus memperbaiki rumusan dan integrasinya. Modifikasi rumusan

²⁷Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV* (Yogyakarta: Rake sarasin, 2000), 153.

²⁸Noeng Muhajir, *Analisis data dalam Penelitian Kualitatif*. dalam, Eko Putro Widoyoko. *Analisis Kualitatif dalam Penelitian Sosia* (Jakarta: Karya Cipta, 2008), 10.

semakin minimal, sekaligus isi data dapat terus semakin diperbanyak. Atribut teori yang tersusun dari hasil penafsiran/pemaknaan dilengkapi terus dengan data baru, dirumuskan kembali dalam arti diperluas cakupannya sekaligus dipersempit kategorinya. Jika hal itu telah tercapai dan peneliti telah merasa yakin akan hasilnya, pada saat itu peneliti sudah dapat mempublikasikan hasil penelitiannya.